

## Makna Konotatif Lirik Lagu “Berisik” Karya Dere dan Tulus

*Eva Fitri Anggraini and Iwan Marwan  
Insitut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia*

Riwayat artikel:

Dikirim: 24 Juni 2024

Direvisi: 6 September 2024

Diterima: 10 September 2024

Diterbitkan: 30 Oktober 2024

**Keywords:**

noisy; connotative; song lyrics

**Katakunci:**

berisik; konotatif; lirik lagu

Alamat email

[anggieva06@gmail.com](mailto:anggieva06@gmail.com)

[iwanmarwan@iainkediri.ac.id](mailto:iwanmarwan@iainkediri.ac.id)

**Abstract**

*This article will describe the connotative meaning in the lyrics of the song "Berisik" by Dere and Tulus. The method used in the research is qualitative. Data collection techniques use reading and note-taking techniques. Secondary and primary research data. The results of the research show that in the lyrics of "noisy" songs, people sometimes forget that what they say can hurt or disturb other people. When speaking, you should think first so you can filter your words. The lyrics of the song above also tell about humans having one mouth but speaking a lot and not wanting to be outdone by other humans.*

**Abstrak:**

*Artikel ini akan mendeskripsikan makna konotatif dalam lirik lagu “Berisik” karya Dere dan Tulus. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Data penelitian sekunder dan primer. Hasil penelitian menunjukkan dalam lirik lagu “berisik” manusia terkadang lupa bahwa hal yang mereka ucapkan dapat menyakiti atau mengganggu orang lain. Dalam berbicara seharusnya harus di fikirkan dulu sehingga dapat memfilter perkataan nya. Lirik lagu di atas juga mencerminkan tentang manusia memiliki satu mulut tapi banyak sekali dalam berbicara dan tidak mau kalah dengan manusia yang lain..*

How to Cite: Eva Fitri Anggraini and Iwan Marwan “Makna Konotatif Lirik Lagu “Berisik” Karya Dere dan Tulus” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 2, 2024, pp. 113–122.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil seni yang timbul dari daya cipta pengarang dalam bahasa. Sastra dan karya sastra, keduanya menampilkan karakteristik yang unik dalam lingkupnya masing-masing. Karya sastra menggambarkan imajinasi dan kreativitas, sementara sastra meliputi aspek sejarah, kritik, dan ilmu sastra yang menjadi produk dari karya sastra itu sendiri (Ratna). Karya sastra memiliki banyak macam memunculkan ragam ekspresi yang kaya serta beragam genre yang mencerminkan keanekaragaman budaya, pemikiran, dan pengalaman manusia.

Kategori sastra bisa dibagi menjadi dua: sebagai seni dan sebagai ilmu. Bagian seni sastra mencakup seni musik, seni drama, seni lukis, dan seni tari (Kosasih, 2008:1). Dalam karya sastra, seorang pengarang dapat mengungkapkan pandangannya tentang kehidupan sekitarnya. Puisi seringkali melibatkan unsur bunyi dan bahasa yang kaya, sehingga tak heran jika banyak yang menganggap puisi sebagai awal dari sebuah lagu (Satinem et al.). Seni musik, termasuk lirik lagu, bisa dianggap sebagai bentuk karya sastra karena memiliki kesamaan dengan puisi. Lirik lagu juga merupakan hasil dari imajinasi pengarang yang diekspresikan melalui penggunaan kata-kata yang indah dan harmonis, mirip dengan puisi (Erlangga et al.). Karya sastra bukan hanya sekadar hiburan semata, melainkan juga merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan, nilai-nilai, dan pemikiran yang mendalam.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan unsur antara puisi dan lirik lagu. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa lirik lagu juga dapat dianggap sebagai bagian dari puisi Teeuw (1983) (dalam Pradopo, 1997:5) Lagu adalah bentuk seni yang bisa dinikmati di mana pun kita berada (Dian et al.). Lagu adalah bentuk ekspresi seni yang sangat kuat dalam menyampaikan pesan dan emosi. Di era modern seperti sekarang, lagu telah menjadi suatu kebutuhan bagi manusia. Bagi para pencipta lagu, mencipta lagu adalah seperti melepaskan luapan emosi dan jiwa, di mana perasaan yang terdalam dapat tersampaikan (Trimo Wati et al.). Lagu bukan hanya sebagai hiburan saja, tetapi melalui lagu sebagai ungkapan hati manusia.

Dalam analisis bahasa, pemahaman tentang makna denotatif dan konotatif sangatlah penting. Dalam bidang linguistik, terdapat cabang studi yang secara khusus mempelajari makna, yang disebut semantik. Dalam bahasa Indonesia, bidang studi yang mempelajari makna disebut semantik, sementara dalam bahasa Arab, hal yang sama disebut Ilmu Dalalah (Royani and Mahyudin). Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang fokus pada kajian tentang makna. Memahami semantik memiliki berbagai manfaat, karena setiap kata yang kita gunakan atau dengar memiliki makna yang dapat dipelajari. Dengan demikian, semantik merupakan bidang linguistik yang khusus mempelajari makna dalam Bahasa (Arifianti, Ika). Semantik juga meneliti bagaimana tanda-tanda berinteraksi dan membentuk makna yang lebih kompleks melalui hubungan semantik, seperti sinonimi, antonimi, dan relasi semantik lainnya (Nabil et al.). Dalam konteks lirik lagu, semantik membantu kita memahami bagaimana makna dasar (denotatif) dan makna tambahan (konotatif) digunakan untuk menyampaikan pesan dan emosi. Makna merupakan aspek penting dalam analisis semantik yang tidak dapat dipisahkan (Suryaningrat). Makna adalah hasil kesepakatan bersama antara pengguna bahasa mengenai cara kata-kata dalam bahasa tersebut merujuk pada hal-hal yang ada di dunia nyata (Aminuddin).

Makna denotatif merupakan interpretasi kata yang bersifat langsung dan konkret, tanpa tambahan penafsiran subjektif. Makna ini sesuai dengan definisi yang ditemukan dalam kamus dan dapat dipahami secara universal (Antika et al.). Makna konotatif melibatkan asosiasi sosial, individu, dan kriteria khusus dalam pembentukannya. Ini cenderung lebih terkait dengan profesionalisme dan operasionalitas daripada makna dasar yang ditemukan dalam kamus. Dengan kata lain, makna konotatif dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu (Arifin, Zaenal dan Tasai, 2010:28). Makna konotatif adalah makna kata yang melibatkan nilai-nilai perasaan tambahan atau asosiasi (Nurpadillah, 2017:84).

Pembuatan lagu saat ini sering kali hanya berfokus pada irama dan tren terkini, tanpa memperhatikan makna yang dapat mengirim pesan baik atau buruk kepada pendengar. Sebagai hasilnya, jarang ditemui lagu-lagu yang membawa pesan positif (Sari et al.). Oleh karena itu penulis memilih lagu “berisik” karya Dere dan Tulus agar para pembaca bisa mengerti arti yang ada di dalam lagu “berisik”.

"Berisik" adalah salah satu lagu solo yang dibawakan oleh Dere. Lagu ini pertama kali dirilis di kanal YouTube TigaDuaSatu pada tanggal 21 Juni 2021. Lirik lagu "Berisik" menggambarkan kegelisahan atas kebisingan dan kekacauan dalam kehidupan sehari-hari, serta sindiran terhadap orang-orang yang suka membuat keributan dan mengganggu ketenangan orang lain. Melalui liriknya, Dere menyampaikan pesan tentang pentingnya menemukan kedamaian di tengah gemuruh dan menghindari terlibat dalam perdebatan yang tidak produktif..

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yaitu Tika Purnama, Fira Febriyanti , Triana Ayuningsih Ujung, dan Frinawaty Lestarina Barus (Sari et al.) yang berjudul Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah. Dalam penelitian nya membahas tentang makna konotasi dalam lirik lagu “bertaut” karya Nadin Amizah. Makna konotasi dalam lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah mengandung dua dimensi yang berbeda. Di satu sisi, terdapat makna konotatif positif yang tercermin melalui kata-kata seperti "bun", "landak", "berenang", dan "detak jantung", yang secara simbolis menggambarkan kehangatan, kebersamaan, dan kehidupan yang penuh dengan cinta dan kebahagiaan. Namun, di sisi lain, terdapat pula makna konotatif negatif yang terdapat pada kata "bajingan" dan "menggonggong", yang mungkin menggambarkan konflik atau pertentangan dalam hubungan atau lingkungan yang tidak selalu harmonis.

Dalam lagu ini, makna konotatif juga menyiratkan ikatan batin yang sangat erat antara ibu dan anak, hingga kematian memisahkan mereka. Ini menggambarkan hubungan yang sangat kuat dan penuh kasih sayang antara dua individu yang saling mencintai, bahkan di tengah-tengah konflik atau rintangan.

Selain itu penelitian sebelumnya yaitu Annisa Hasanah Nasution , Nilna Aldzakhiroh, Beri Nopriansyah, Nur Hasan(Nasution, Annisa Hasanah Aldzakhiroh et al.) menganalisis tentang makna denotatif dan konotatif pada lirik lagu “dialog hati” karya nadzira shafa Makna denotatif dalam lirik lagu "Dialog Hati" karya Nadzira Shafa mencerminkan perjuangan pribadi penulis dalam menghadapi kesedihan dan kekecewaan setelah kehilangan suami tercinta. Namun, penulis juga menunjukkan keberanian untuk bangkit dan mencari kebahagiaan kembali dalam kehidupan. Di sisi lain, makna konotatif dari lirik lagu tersebut mengekspresikan kompleksitas emosi dan tantangan yang dihadapi penulis dalam menghadapi dunia yang keras setelah kehilangan. Penulis menemukan kekuatan dalam diri sendiri dan menghargai nilai-nilai pribadi serta menemukan harapan dalam kebaikan yang masih ada di dunia.

Kesimpulannya, "Dialog Hati" tidak hanya merupakan ungkapan dari kesedihan dan kekecewaan, tetapi juga sebuah narasi tentang keberanian, kekuatan, dan harapan dalam menghadapi cobaan hidup. Ini adalah penggambaran yang kuat tentang perjalanan emosional seseorang dalam menghadapi kehilangan dan menemukan kembali arti kehidupan.

Alasan penulis memilih lagu “berisik” karena berpendapat bahwa masih banyak pendengar yang belum menangkap sepenuhnya makna tersirat yang terdapat di dalamnya. Lagu ini dinilai memiliki kedalaman emosi dan pesan yang mendalam, yang belum tentu tersampaikan secara eksplisit kepada pendengar sebelumnya. Oleh karena itu, penulis berharap dengan membahas lagu ini lebih lanjut, akan membuka sudut pandang baru dan menginspirasi pendengar untuk merenungkan makna yang tersembunyi di balik liriknya. Berdasarkan penjelasan di atas permasalahan dari penelitian ini adalah “ Bagaimana makna konotatif di dalam lirik lagu berisik karya Dere”. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna konotatif di dalam lirik lagu “berisik” karya Dere dan Tulus.

Pada penelitian sebelumnya adanya perbedaan makna konotasi yang positif dan negatif, Selain itu, juga pada penelitian sebelumnya dijelaskan penulis lagu keadaan penulis sendiri Akan tetapi, dalam penelitian ini, tidak dibedakan antara konotasi tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan objektif mengenai topik yang diteliti. Lagu “berisik” juga tidak menceritakan tentang pengalaman penulis saja tetapi banyak orang yang merasakan hal yang sama pada cerita lirik lagu “berisik”.

## **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati secara langsung Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000:3) Sedangkan Penelitian deskriptif bertujuan untuk menguraikan atau menjelaskan fenomena yang spesifik terkait dengan masalah yang sedang diteliti (Rusandi and Muhammad Rusli). Penelitian ini penulis mendeskripsikan makna konotatif pada lirik lagu “berisik” sebagai objek penelitian ini.

Teknik data yang dikumpulkan menggunakan Teknik baca dan catat. Teknik baca disini dengan membaca lirik dan mencermati makna konotatif dalam lirik lagu “berisik”. Teknik catat disini adalah mencatat makna-makna yang terkandung di dalam konotatif. Data pada penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer adalah lirik lagu “berisik”. Data sekunder yang digunakan meliputi buku dan jurnal yang membahas tentang semantik, khususnya mengenai makna-makna kata. Penelitian ini memfokuskan pada analisis makna kata dan kalimat yang terdapat dalam lirik lagu terutama makna konotatif. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyimak dan mendengarkan lagu secara berulang-ulang. Dalam hal ini memudahkan penulis untuk menyerap secara mendalam setiap detail dari lirik lagu yang sedang diteliti. Dengan mendengarkan lagu berulang-ulang, peneliti dapat menangkap nuansa makna yang mungkin tersembunyi. Hal ini membantu dalam pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna-makna yang terkandung dalam lirik lagu, sehingga analisis yang dilakukan dapat lebih terperinci

## **HASIL PENELITIAN**

Pada penelitian ini penulis menggunakan lagu Lagu ini ditulis Dere dan Tulus sebagai gambaran dari manusia dengan segala keberisikannya. Dari lirik lagu tersebut penulis mencari

makna konotatif yang terkandung di dalamnya. Makna konotatif merujuk pada interpretasi yang lebih dalam, seringkali simbolis atau memiliki maksud tersembunyi yang terkait dengan kata tersebut. Menurut (Parera) disampaikan bahwa makna konotatif dapat bervariasi antara negatif dan positif tergantung pada konteksnya. Sebagai hasil penelitian, disimpulkan bahwa makna konotatif positif merujuk pada nilai-nilai positif atau kesan yang menyenangkan yang terkandung dalam suatu kata atau kelompok kata. Berikut adalah table makna konotatif dalam lirik lagu “berisik” karya Dere dan Tulus.

“Oh manusia berisik”

“Bermulut satu dan bicaranya lantang”

“Lidah tertutup gigi”

“Tapi bagai terpampang”

Pada lirik bait pertama menceritakan orang-orang yang suka membuat keributan dan kebisingan dalam kehidupan sehari-hari.

“Oh manusia berisik”

“Berakal budi tapi terkadang lupa”

“Kalau hidup di dunia”

“Hanya bertamu saja”

Pada bait ini mencerminkan rasa terhadap perilaku manusia yang cenderung mengganggu dengan kebisingan dan kurang memperhatikan etika. Mereka mengekspresikan tidak setuju terhadap kebiasaan manusia yang terlalu fokus pada urusan duniawi tanpa memperhitungkan nilai-nilai moral yang sebenarnya penting dalam kehidupan.

“Bicaralah”

“Secukupnya”

“Tak semua”

“Harus terucap”

Pada bait ini ungkapannya adalah bahwa manusia seharusnya menggunakan kata-kata mereka dengan bijaksana, mempertimbangkan dampak dari setiap perkataan yang mereka ucapkan. Tidak semua kata harus diucapkan karena setiap kata bisa di pikirkan dan apabila tidak enak di dengarkan akan menyakiti hati orang lain.

“Oh manusia berisik”

“Punya hati tapi tak hati-hati”

“Beralaskan logika”

“Sering merasa benar”

Pada bait ini mengungkapkan kritik terhadap perilaku manusia yang suka menciptakan kebisingan dan keramaian tanpa memperhatikan perasaan dan tanpa memperhatikan tindakan mereka. Hanya menggunakan logika mereka dan tidak pernah mau salah.

“Aku manusia berisik”

“Kutulis lagu ini bukan karena aku”

“Merasa paling benar”

“Tapi karena kurasa”

“Kadang ku juga lupa ‘tuk bicara secukupnya”

Bait ini mengungkapkan bahwa dari penulis lagu yang mengakui bahwa dirinya juga terkadang menjadi bagian dari kebisingan dan keramaian dalam kehidupan. Kadang penulis juga tidak sadar bahwa perkataanya juga bisa menyakiti orang lain.

Pada lirik lagu “berisik” menceritakan tentang manusia yang suka berisik atau juga sindiran bagi orang-orang yang suka menciptakan kebisingan banyak bicara tanpa memperhatikan orang lain. Makna konotatif dalam lagu ini menciptakan nilai yang mendalam bagi pendengar karena pada dasarnya tidak semua orang mengetahui arti dari lirik lagu yang di dengarkan. Menurut (Trimo Wati et al.) Seseorang menyatakan bahwa sebuah kata memiliki konotatif jika maknanya terkait dengan perasaan atau pikiran yang muncul pada pembicara dan pendengar, serta memiliki dimensi subjektif yang berkaitan dengan emosi. Di bawah ini adalah hasil analisis lagu “berisik” setiap bait nya :

#### Bait 1

- (1) “Oh manusia berisik”
- (2) “Bermulut satu dan bicaranya lantang”
- (3) “Lidah tertutup gigi”
- (4) “Tapi bagai terpampang”

Pada bait pertama ini mengungkapkan bahwa "Oh manusia berisik" memiliki ungkapan mengkritik perilaku manusia yang cenderung suka berbicara tanpa memperhitungkan dampaknya bagi lingkungan sekitar. Kata "berisik" di sini menggambarkan kebisingan yang disebabkan oleh perkataan manusia yang terlalu banyak sehingga tidak terkendali. Kata "Bermulut satu dan bicaranya lantang" Bait ini menyiratkan bahwa meskipun seseorang hanya memiliki satu mulut, namun bicaranya terdengar sangat keras. Menyoroti perilaku manusia yang suka bicara dengan suara yang keras dan dominan, mungkin tanpa memikirkan kesopanan dan dampaknya pada pendengar lain. (Tarigan, 1986:68) berpendapat bahwa beberapa kata, karena sering digunakan dalam konteks yang kurang baik, menjadi tidak menyenangkan untuk didengar dan memiliki konotatif yang buruk. Pada bagian "Lidah tertutup gigi" memiliki ungkapan menekankan pentingnya menjaga kerahasiaan atau tidak mengumbar segala sesuatu yang diketahui. "Lidah tertutup" menggambarkan seseorang yang mampu menjaga rahasia sesuatu yang seharusnya tidak diungkapkan. Pada baris terakhir ini adalah "Tapi bagai terpampang" Meskipun ada upaya untuk menjaga kerahasiaan, namun pada kenyataannya, hal tersebut seakan terbuka bagi orang lain. Yang menunjukkan bahwa seringkali rahasia atau hal-hal yang

seharusnya tidak diketahui oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat (Chaer) dan (Amelia) menyatakan bahwa sebuah kata memiliki makna konotatif adalah jika kata tersebut memiliki “nilai rasa”.

#### Bait 2

- (1) “Oh manusia berisik”
- (2) “Berakal budi tapi terkadang lupa”
- (3) “Kalau hidup di dunia”
- (4) “Hanya bertamu saja”

Pada bait ke dua ini ada banyak hal yang ingin di ungkapkan bait pertama “Oh manusia berisik” mengungkapkan memiliki ungkapan mengkritik perilaku manusia yang cenderung suka berbicara tanpa memperhitungkan dampaknya bagi lingkungan sekitar. Kata "berisik" di sini menggambarkan kebisingan yang disebabkan oleh perkataan manusia yang terlalu banyak sehingga tidak terkendali. Kata “Berakal budi tapi terkadang lupa” mengungkapkan bahwa manusia memiliki budi yang baik tapi terkadang manusia lupa bahwa meskipun seseorang memiliki kecerdasan dan kearifan, namun terkadang ia lupa atau mengabaikan hal-hal yang seharusnya diingat atau diperhatikan. Ini bisa mencerminkan sifat manusia yang kadang-kadang terlalu terfokus pada hal-hal tertentu sehingga mengesampingkan hal lain yang sebenarnya penting. Pada kata "Kalau hidup di dunia” menungkapkan bahwa hidup di dunia sementara peringatan akan kefanaan dunia dan fokus pada kehidupan. “Hanya bertamu saja”: ungkapan ini menggambarkan bahwa kehidupan di dunia ini seolah-olah hanya sebatas menjadi tamu yang singgah sementara di tempat ini. Manusia seharusnya menyadari bahwa keberadaannya di dunia ini hanya sementara dan bahwa mereka seharusnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelahnya.

#### Bait 3

- (1) “Bicaralah”
- (2) “Secukupnya”
- (3) “Tak semua”
- (4) “Harus terucap”

Pada bait ketiga ini memiliki banyak hal yang ingin di ungkapkan Dari ungkapan-ungkapan tersebut, berikut adalah kemungkinan makna konotatif yang terkandung di dalamnya dalam kata "Bicaralah” memiliki ungkapan menyiratkan bahwa seseorang seharusnya berbicara dengan bijak dan penuh pertimbangan. Hal ini bisa mencerminkan pentingnya komunikasi yang efektif dan berdampak positif. Dalam kata "Secukupnya” memiliki ungkapan pentingnya keseimbangan dalam segala hal terutama dalam berbicara. Ungkapan kata "Tak semua” bahwa tidak semua hal perlu atau layak untuk diungkapkan sehingga dapat memilih apa yang akan diungkapkan, serta memahami bahwa tidak semua informasi nilai yang sama. Dalam kata "Harus terucap”: pentingnya komunikasi yang jujur dan terbuka ada hal-hal yang seharusnya diucapkan.

#### Bait 4

- (1) "Oh manusia berisik"
- (2) "Punya hati tapi tak hati-hati"
- (3) "Beralaskan logika"
- (4) "Sering merasa benar"

Pada bait keempat ini banyak hal yang diungkapkan dari kata "Oh manusia berisik" mengungkapkan memiliki ungkapan mengkritik perilaku manusia yang cenderung suka berbicara tanpa memperhitungkan dampaknya bagi lingkungan sekitar. Kata "berisik" di sini menggambarkan kebisingan yang disebabkan oleh perkataan manusia yang terlalu banyak sehingga tidak terkendali. Dalam kata "Punya hati tapi tak hati-hati" mengungkapkan bahwa "Punya hati tapi tak hati-hati" ungkapan ini menyiratkan bahwa meskipun seseorang memiliki perasaan namun mereka tidak selalu memperhatikan perasaan orang lain. Menggambarkan sifat manusia yang terkadang egois atau kurang peka terhadap kebutuhan atau perasaan orang lain. Kata "Beralaskan logika" Memiliki ungkapan ini bahwa suatu tindakan rasional dan logis, Pentingnya berpikir secara obyektif dan kritis dalam mengambil keputusan, terlepas dari keinginan pribadi. Dalam kata "Sering merasa benar" Mencerminkan sikap manusia yang cenderung merasa bahwa tindakan mereka adalah yang paling benar atau yang paling tepat. Menunjukkan kurangnya kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain atau kesediaan untuk menerima bahwa mungkin ada alternatif yang lebih baik.

#### Bait 5

- (1) "Aku manusia berisik"
- (2) "Kutulis lagu ini bukan karena aku"
- (3) "Merasa paling benar"
- (4) "Tapi karena kurasa"
- (5) "Kadang ku juga lupa 'tuk bicara secukupnya"

Pada bait ini memiliki banyak ungkapan dalam kata "Aku manusia berisik" Ungkapan ini mungkin menunjukkan kesadaran seseorang tentang perilaku manusia yang cenderung suka berbicara tanpa henti. Hal ini bisa mencerminkan pengakuan tentang diri manusia itu sendiri. Dalam kata "Kutulis lagu ini bukan karena aku" Konotasi dari ungkapan ini bisa menggambarkan bahwa seseorang menulis lagu bukan semata-mata untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, tetapi mungkin juga untuk mewakili atau menyampaikan pengalaman atau perasaan orang lain. Ini menyoroti kemampuan empati atau pengertian seseorang terhadap pengalaman orang lain. Pada kata "Merasa paling benar, tapi karena kurasa" Ungkapan ini menggambarkan keyakinan pribadi dan pengakuan. Meskipun seseorang mungkin merasa yakin bahwa mereka benar, namun mereka juga menyadari bahwa keyakinan tersebut didasarkan pada penilaian pribadi, bukan kebenaran. Pada kata "Kadang ku juga lupa 'tuk bicara secukupnya dan berbicara dengan bijak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang mungkin memiliki kesadaran akan pentingnya berbicara secukupnya, namun kadang-kadang mereka juga bisa lupa sehingga berbicara bisa saja menyakiti hati orang lain.

#### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian lagu "berisik" karya Dere dan Tulus dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu ini memiliki banyak ungkapan makna konotatif sehingga dengan membaca ini

di harapkan dapat mengetahui arti yang ingin diungkapkan atau tersembunyi dari lirik lagu “dere”. Dalam lirik lagu ini dapat disimpulkan bahwa manusia terkadang lupa bahwa hal yang mereka ucapkan dapat menyakiti atau mengganggu orang lain. Dalam berbicara seharusnya harus di fikirkan dulu sehingga dapat memfilter perkataan nya. Lirik lagu di atas juga menceritakan tentang manusia memiliki satu mulut tapi banyak sekali dalam berbicara dan tidak mau kalah dengan manusia yang lain.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bacaan atau kepentingan yang lain terutama dalam mengetahui makna konotatif dalam lirik lagu ini. Mahasiswa terutama program studi Bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menggunakan penelitian ini untuk dijadikan referensi pada penelitian berikutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. “Makna Denotasi Dan Konotasi Wacana Narasi Bahasa Makassar.” *Panrita: Jurnal Bahasa Dan Sastra Daerah Serta Pembelajarannya*, 2020, pp. 1(1), 3., <https://ojs.unm.ac.id/Panrita-bsdip/article/view/15219>.
- Aminuddin. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Sinar Baru Algensindo, 2016.
- Antika, Tamia Rindi, et al. “Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu ‘Lathi’ Karya Weird Genius.” *Asas: Jurnal Sastra*, vol. 9, no. 2, 2020, doi:10.24114/ajs.v9i2.20582.
- Arifianti, Ika, and Kurniatul Wakhidah. *Semantik: Makna Referensial Dan Makna Nonreferensial*. CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Arifin, Zaenal dan Tasai, Amran. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Akademika Pressindo, 2010.
- Chaer, A. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta, 2009.
- Dian, Siti, et al. “Interpretasi Lagu ‘Rayuan Perempuan Gila’ Karya Nadin Amizah Sebagai Pemahaman Tentang Kesehatan Mental.” *Prosiding Seminar Nasional*, 2023, pp. 446–56.
- Erlangga, Christopher Yudha, et al. “Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu ( Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu " Melukis Senja ").” *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 4, no. 2, 2021, pp. 149–60.
- Kosasih, E. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Penerbit Nobel Edumedia, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nabil, Haykal, et al. “Analisis Kesepadanan Makna Terjemahan Surah Al-Fatihah Qur’an Kemenag Menggunakan Tinjauan Metode Semantik.” *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, vol. 15, no. 1, 2023, pp. 74–89.
- Nasution, Annisa Hasanah Aldzakhiroh, Nilna, et al. “Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Pada Lirik Lagu ‘Dialog Hati’ Karya Nadzira Shafa.” *Metaforsa*, vol. 12, no. 1, 2021, pp. 1–15, <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>.

Nurpadillah, Veni. "Wacana Kepemimpinan: Analisis Makna Konotasi Dalam Teks Pidato Perdana Presiden Jokowi." *Jalabahasa*, vol. 13, no. 1, 2017, pp. 83–92.

Parera, Jos. Daniel. *Teori Semantik*. PT. Gelora Aksara Pertama., 2004.

Pradopo, R. D. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Gadjah Mada University Press, 1997.

Ratna, N. K. *Entri Kajian Sastra, Seni Dan Sosial Budaya*. Pustaka Pelajar., 2013.

Royani, Ahmad, and Erta Mahyudin. "Kajian Linguistik." *Kajian Linguistik Bahasa Arab*, vol. 1, no. Vol. 2 No 1 (2023): Kajian Linguistik, 2020, <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i1.7798>.

Rusandi, and Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 48–60, doi:10.55623/au.v2i1.18.

Sari, Itika Purnama, et al. "Analisis Makna Konotasi Dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah." *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 7, no. 1, 2021, pp. 22–32, doi:10.33369/diksa.v7i1.15891.

Satinem, Satinem, et al. "Developing Teaching Material of Poetry Appreciation Based on Students Competency Analysis." *English Review: Journal of English Education*, vol. 8, no. 2, 2020, p. 73, doi:10.25134/erjee.v8i2.2707.

Suryaningrat, Erwin. *Pengertian, Sejarah Dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah At-Ta'lim 12)*. 2013.

Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Semantik*. angkasa, 1990.

Trimo Wati, Trimo Wati, et al. "Representasi Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 73–102, doi:10.19105/ajpba.v3i1.5172.